

MASALAH PEMBELAJARAN DAN UPAYA PENCARIAN SOLUSI MELALUI *KLINIK*

Oleh:
Arif Rohman
(FIP-UNY)

Abstrak

Sekolah dianggap sebagai instrumen penting dalam mewujudkan sosok manusia yang diharapkan. Aneka kesulitan telah menghadang sekolah dalam mewujudkan sosok manusia diantaranya adalah *drug use*, *early pregnancy*, *delinquency*, dan *school failures*. Salah satu jenis *school failures* adalah kesulitan sekolah dalam menentukan kontrol atas faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar efektif untuk mencapai *students' academic and social gains*. Arus utama peningkatan pengelolaan pendidikan dewasa ini mencakup peningkatan relevansi, iklim akademik, komitmen kelembagaan, efisiensi, dan keberlanjutan; Untuk itu peningkatan kualitas pembelajaran memperoleh tempat yang amat penting, yang meliputi: kualitas perilaku pembelajaran guru (*teacher's behavior*), perilaku belajar siswa (*student's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di sekolah. Aneka permasalahan pembelajaran (*learning problems*) yang terjadi dalam praktek pembelajaran di sekolah, khususnya sekolah dasar (SD), memiliki variasi yang amat beragam. Tiga problem yang paling menonjol pada *Klinik Pembelajaran* milik Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti yaitu: (1) Cara menangani kasus pada anak didik seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan membaca, daya serap rendah, dan keterbatasan lain, (2) Kesulitan memilih metode mengajar secara efektif untuk bidang studi tertentu, dan (3) Kesulitan memahami dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta memahami sertifikasi guru. Oleh karenanya, hal ini menjadikan *Klinik Pembelajaran* menjadi bagian dari pencarian solusi atas problem pembelajaran.

Kata kunci: *Problem pembelajaran, pencarian solusi, dan Klinik Pembelajaran.*

Pendahuluan

"Schools today are having increasing difficulty meeting even their traditional goals of educating children", demikian dinyatakan oleh Judith H. Cohen (Cookson and Schneider, 1995). Pernyataan ini menarik untuk dicermati, mengingat penyelenggaraan sekolah telah menjadi kepentingan bagi banyak pihak tidak hanya bagi orang tua dan masyarakat, tetapi juga negara. Sekolah dianggap oleh banyak pihak sebagai instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan sosok manusia Indonesia yang diharapkan, yakni sosok manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Aneka kesulitan sekolah dalam mewujudkan sosok manusia yang diharapkan sebagaimana dikehendaki Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 di atas adalah mencakup banyak hal. Joy Dryfoos (Jones and Jones,1998) menyebutkan kesulitan serius yang dialami sekolah antara lain mengenai *drug use*, *early pregnancy*, *delinquency*, dan *school failures*. Salah satu kesulitan yang termasuk jenis *school failures* adalah kesulitan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar efektif. Hasil penelitian Mortimer and Sammons (Jones and Jones,1998) menunjukkan bahwa sekolah mengalami kesulitan dalam menentukan kontrol atas faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar efektif dalam meraih capaian sosial dan akademik siswa (*students' academic and social gains*).

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam memahami makna dari realitas dunia (Paulo Freire, 2000). Proses ini menuntut sikap kritis (*critical attitude*) dari si pengajar dan pembelajar. Keduanya, baik pengajar maupun pembelajar adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sedangkan realitas dunia adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Pembelajaran menuntut kesadaran dari kedua subyek untuk terlibat secara utuh dan penuh dalam memahami realitas dunia, sehingga proses pembelajaran tidak mengalami distorsi yang hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan dan menghafalkannya. Praktek pembelajaran yang hanya mengumpulkan pengetahuan dan menghafalkannya adalah model pembelajaran yang sering diidentikkan dengan 'proses pengisian botol kosong' atau pembelajaran model bank (*banking concept of learning*).

Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Sejalan dengan adanya arus utama peningkatan pengelolaan pendidikan yang mencakup peningkatan relevansi, iklim akademik (*academic atmosphere*), komitmen kelembagaan (*institutional commitment*), efisiensi, dan keberlanjutan (*sustainability*) (Depdiknas, 2005), maka peningkatan kualitas pembelajaran memperoleh tempat yang amat penting. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan perwujudan yang mendukung upaya perbaikan pengelolaan pendidikan. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kualitas perilaku pembelajaran guru (*teacher's behavior*), perilaku belajar siswa (*student's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di sekolah (Depdiknas, 2005).

Kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerjanya. Menurut Depdiknas (2005), beberapa indikator kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dicermati antara lain pada: (1) Kemampuan guru dalam membangun perspepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar; (2) Penguasaan ilmu yang luas dan mendalam serta mampu memilih, menata, mengemas, dan menyajikan materi sesuai kebutuhan siswa; (3) Kemampuan memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya; (4) Kemampuan memahami lingkungan keluarga, sosial budaya, dan kemajemukan masyarakat tempat kehidupan siswa; (5) Kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa; (6) Kemampuan mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan secara berkelanjutan.

Kualitas perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka. Antara lain: (1) Kemampuan memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar; (2) Kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan; (3) Kemampuan memperluas dan memperdalam pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh; (4) Kemampuan menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna; (5) Kemampuan membangun kebiasaan berfikir, bersikap, dan bekerja produktif.

Kualitas Iklim belajar mencakup: (1) Kondisi suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (2) Adanya keteladanan, prakarsa, dan kreativitas yang dilakukan guru sebagai model. Kualitas materi pembelajaran dapat diketahui dengan indikator antara lain: (1) Adanya kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa; (2) Adanya keseimbangan keluasan dan kedalaman materi dengan jumlah waktu yang dirancang; (3) Penyajian dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual; (4) Mampu memberikan peluang bagi siswa untuk belajar aktif secara maksimal.

Kualitas media pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri antara lain: (1) Mampu mewujudkan pengalaman belajar bermakna bagi siswa; (2) Mampu memfasilitasi terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru; (3) Mampu memperkaya pengalaman belajar bagi siswa; (5) Mampu mengubah suasana belajar dari pasif menjadi aktif. Kualitas pembelajaran di sekolah diandai dengan ciri-ciri antara lain: (1) Sekolah mampu menonjolkan ciri khasnya sebagai sekolah yang memiliki keunggulan; (2) Sekolah selalu responsif terhadap berbagai

tantangan internal dan eksternal; (3) Memiliki perencanaan yang matang dan strategis dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah; (4) Adanya semangat perubahan dari warga sekolah melalui berbagai aktivitas pengembangan; (5) Adanya mekanisme pengendalian mutu dan penjaminan mutu sekolah, (Depdiknas, 2005).

Pemetaan Masalah Pembelajaran

Meskipun pencanangan peningkatan kualitas pembelajaran telah dilakukan, namun masalah pembelajaran (*learning problems*) selalu ada. Bahkan disinyalir semakin lama semakin bertambah seiring dengan semakin cepatnya perubahan masyarakat dan meningkatnya tuntutan standar mutu. Umar Tirtarahardja dan La Sulo (1994) menyebutkan ada beberapa permasalahan yang terjadi pada praktek pembelajaran di sekolah pada khususnya dan praktek penyelenggaraan sekolah pada umumnya. Masalah penyelenggaraan sekolah yang actual dan kongkrit terjadi di Indonesia pada umumnya adalah:

1. Pencapaian tujuan pembelajaran yang parsial yang menyimpang dari tujuan utuh sebagaimana diamanatkan undang-undang.
2. Masalah kurikulum, menyangkut konsep dan pelaksanaan kurikulum, kandungan kokurikuler dan ekstra kurikuler, kandungan nasional dan lokal, serta keluwesan atau fleksibilitas kurikulum.
3. Masalah peranan, citra diri, dan kualitas guru
4. Pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun yang sulit dicapai sejak dicanangkan tahun 1993 sampai sekarang.

Sedangkan masalah-masalah pembelajaran menurut Depdiknas (2005), antara lain berkaitan dengan kondisi internal seperti guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem; Disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal yaitu lingkungan sekitar tempat proses pembelajaran berlangsung. Oemar Hamalik (2006), menambahkan bahwa masalah-masalah pembelajaran mencakup dua dimensi, yaitu dimensi komponen dan dimensi interaksi antar komponen.

Berdasarkan dengan hal-hal di atas, maka dapat dipaparkan gagasan baru tentang pemetaan masalah atas masalah-masalah pembelajaran yang ada. Gagasan baru itu berupa pemetaan atas masalah pembelajaran yang membaginya menjadi tiga dimensi. Ketiga dimensi masalah pembelajaran tersebut adalah: *pertama*, dimensi masalah menyangkut komponen-komponen pembelajaran; *kedua*, dimensi masalah menyangkut

interaksi antar komponen pembelajaran; dan *ketiga*, dimensi masalah menyangkut konteks lingkungan yang di dalamnya interaksi pembelajaran berlangsung.

Menurut Oemar Hamalik (2006), komponen pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran, media pengajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pengajaran. Sedangkan menurut Sardiman (2007), komponen pembelajaran mencakup: tujuan pembelajaran, guru, siswa, bahan/ pesan yang menjadi isi pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan, situasi, dan penilaian atas hasil pembelajaran. Dua pendapat tersebut dapat memberikan gambaran tentang apa yang menjadi komponen pembelajaran. Dalam hal ini, dimensi masalah menyangkut komponen pembelajaran adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan masing-masing komponen pembelajaran tersebut. Oleh karenanya, pertanyaannya adalah apakah semua komponen pembelajaran di atas terbelit aneka masalah? Komponen mana yang paling terbelit banyak masalah?

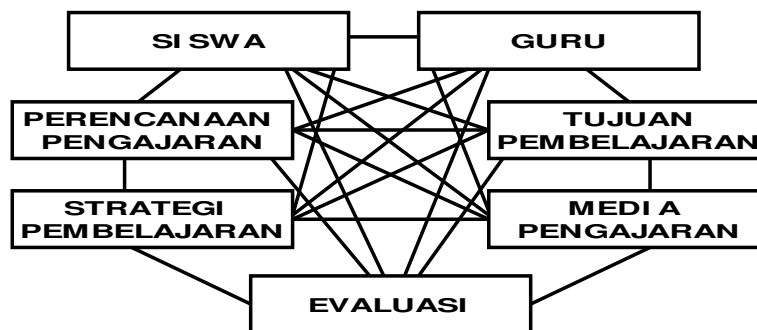
Satu contoh dapat disajikan hasil temuan Sunaryo (1998) dan Wardani (2002) mengenai masalah guru. Hasil temuan kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru mempunyai keterbatasan dalam menggunakan alat peraga yang sesuai dengan perkembangan IPTEK, keterbatasan dalam memperluas wawasan melalui seminar, penataran, bahkan akses untuk membaca buku pun masih sangat kurang. Padahal, pada sisi perundangan-undangan yakni Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, secara jelas mewajibkan seorang guru memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara integratif. Dalam arti, bahwa seorang guru harus bisa menggunakan alat peraga yang sesuai dengan perkembangan IPTEK, memiliki wawasan luas yang diperoleh melalui seminar, penataran, dan kerajinan membaca buku.

dan Peraturan pemerintah sudah meminta guru harus segera berubah agar dapat bersaing dengan negara-negara lain. Di satu sisi guru harus melakukan kreativitas, namun di sisi lain, guru belum mempunyai keterampilan yang cukup misalnya dalam melakukan penelitian ataupun mengungkapkan gagasan secara lisan di depan umum (Suroso, 2002)

Dimensi kedua mengenai masalah pembelajaran adalah menyangkut interaksi antar komponen pembelajaran. Dalam hal ini, bisa dilihat apakah interaksi antar komponen pembelajaran tersebut dapat berlangsung *dinamis* dan *sinergis* atau

berlangsung sebaliknya? Faktor apakah yang dapat mendorong proses interaksi antar komponen pembelajaran tersebut bisa berlangsung *dinamis* dan *sinergis*? Apakah interaksi antar komponen pembelajaran dapat menghasilkan output dan outcome yang diharapkan? Pertanyaan pertama dan kedua menyangkut proses interaksi, sedangkan pertanyaan ketiga menyangkut hasil interaksi. Contoh masalah yang menyangkut proses interaksi antara lain kurang jelasnya guru dalam menyampaikan pesan materi pengajaran kepada siswa, pilihan media pengajaran yang tidak tepat, siswa takut bertanya saat proses belajar mengajar berlangsung, dialog antara guru dan siswa tidak mengarah dan menyimpang dari tujuan, evaluasi yang dilakukan guru menyimpang dari materi. Secara umum, proses interaksi antar komponen yang harmonis dan sinergis bisa disimbolkan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar
Interaksi antar komponen pendidikan



Dimensi ketiga mengenai masalah pembelajaran adalah menyangkut konteks yang di dalamnya interaksi pembelajaran berlangsung. Masalah yang muncul mengenai hal ini antara lain lingkungan belajar yang bising, orang tua melarang anak berangkat sekolah disebabkan anak disuruh membantu mengerjakan pekerjaan orang tua saat musim tanam, kondisi banjir yang menghalangi siswa berangkat ke sekolah, keberadaan sekolah terletak di daerah terpencil sehingga menyulitkan siswa dan guru menuju ke sekolah, kondisi desa yang terjadi kerusuhan menyebabkan anak takut berangkat sekolah, dan lain-lain.

Pemetaan Masalah Pembelajaran dalam Rekaman KP

Aneka permasalahan pembelajaran (*learning problems*) yang terjadi dalam praktek pembelajaran di sekolah, khususnya sekolah dasar (SD), memiliki variasi yang amat beragam. Hasil pencermatan terhadap hal tersebut dalam *frequently asked*

questions (FAQ) pada website klinik pembelajaran (KP) menunjukkan bahwa terdapat 308 pertanyaan. Dari sejumlah pertanyaan tersebut sekitar 285 pertanyaan merupakan pertanyaan serius hasil ungkapan dari pengalaman pribadi guru dan calon guru dalam pembelajaran, sedang sisanya berupa pertanyaan coba-coba, tidak serius, dan bukan merupakan masalah pembelajaran. Semua pertanyaan tersebut dikirim oleh 108 pengirim yang telah terdaftar atau mendaftarkan diri sebagai anggota website KP yang berlangsung dari tanggal 27 Nopember 2005 sampai dengan 15 Mei 2007. Jumlah pertanyaan yang demikian banyak tersebut memiliki variasi yang juga luar biasa banyaknya.

Berikut ini dapat disajikan tabel jumlah pertanyaan dari para peserta KP beserta persentasenya menurut urutan tahun secara berturut-turut dari tahun 2005, 2006 sampai 2007 sebagai berikut:

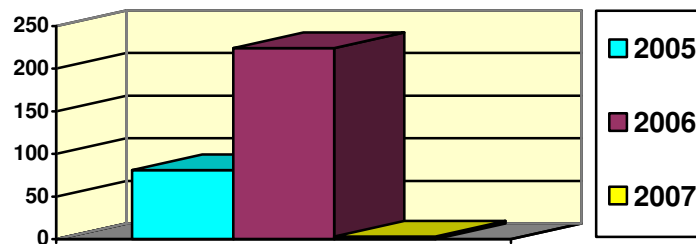
Tabel
Jumlah Pertanyaan Melalui FAQ KP Selama Tiga Tahun

TAHUN	BANYAKNYA PERTANYAAN	PERSENTASE
2007	3	00,97 %
2006	224	72,73 %
2005	81	26,30 %
Jumlah	308	100,00 %

Sumber: Admin KP, Juni 2007

Untuk memperjelas perbedaan jumlah pertanyaan dari anggota KP yang telah login dan menyampaikan pertanyaan selama tiga tahun sebagaimana telah disajikan di atas, dapat paparkan pula dengan grafik poligon sebagai berikut:

Grafik
Jumlah Pertanyaan Melalui FAQ KP Selama Tiga Tahun



Dari tabel dan grafik di atas, dapat dibandingkan perkembangan jumlah pertanyaan peserta KP per tahunnya yang menunjukkan sifat fluktuatif. Tahun 2005 jumlah pertanyaan lebih sedikit dibanding tahun 2006, disebabkan pelaksanaan KP pada tahun tersebut hanya berlangsung dua bulan yakni Nopember dan Desember 2007

serta lokasi fisik KP baru di tiga tempat yaitu: (1) KP Muneng Madiun, Jawa Timur, (2) KP Pabelan Magelang/Yogya, (3) KP Sukabumi Jawa Barat. Tahun 2006 mengalami lonjakan hampir tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Lonjakan pertanyaan dari anggota KP yang terekam dalam FAQ website KP menunjukkan adanya peningkatan partisipasi anggota. Hal ini cukup menggembirakan bagi tim KP sekaligus memberikan tantangan bagi tim KP untuk memberikan layanan yang lebih baik. Adapun pada tahun 2007 mengalami penurunan yang amat tajam. Pertanyaan kemudian adalah mengapa terjadi demikian? Hal ini yang perlu dicarikan jawabannya. Dugaan sementara, penurunan tersebut akibat kesibukannya tim KP dalam mempersiapkan seminar KP sebagaimana yang berlangsung sekarang, sehingga perhatian, sapaan, kunjungan tim KP yang sekaligus sebagai supervisor KP ke lokasi fisik KP yang ada di daerah-daerah menjadi berkurang.

Beberapa pertanyaan yang terekam dalam FAQ website KP antara lain: belum memahami dan menerapkan KTSP, Acara TV yang menayangkan perilaku pacaran siswa, tayangan TV yang menampilkan perilaku kekerasan (antara lain smack down), kesulitan mengajar matematika kepada anak yang tidak tertarik matematika, kesulitan mengajar kertakes (kesenian), kesulitan mengajar pemahaman membaca, motivasi siswa dalam belajar yang rendah, anak tidak betah belajar dalam kelas sesuai jam yang ada, anak jarang masuk sekolah dan orang tua tidak memperhatikan, anak minder karena usia terpaut cukup jauh dengan teman sekelasnya, anak tidak bisa membaca meskipun sudah 3 kali tidak naik kelas, anak yang lebih menyukai bermain ketimbang belajar, anak yang memiliki sifat keras kepala, guru kesulitan mencari penyebab rasa rendah diri anak, penanganan kepada anak yang suka membuat onar di dalam kelas, cara menangani anak yang minta DO, cara menangani anak tidak mau mengerjakan PR, kebingungan mencari cara melayani anak di dalam kelas yang memiliki karakter yang sangat beragam, cara mendidik yang tepat bagi anak jalanan, cara membaca modul yang praktis dan mudah mengingatnya, persyaratan membuka kelas unggulan, cara mewujudkan sosok sekolah menjadi sekolah unggul, kiat membangun iklim akademik yang kondusif, penampilan dan perilaku mengajar guru yang baik agar menjadi guru ideal di dalam kelas, cara menjadi pendidik yang profesional, apa dan bagaimana penelitian tindakan kelas, perbedaan Penelitian tindakan kelas dengan penilaian kelas, belum memahami portofolio, kebingungan mengisi raport sesuai tuntutan KBK, dana BOS, membangun lingkungan dan mengarahkan siswa memilih teman belajar yang baik, cara menyusun kegiatan belajar di waktu liburan (misal:

pesantren kilat), cara menyikapi kurangnya sarana prasarana pendukung pembelajaran, kesulitan dalam memahami teori perkembangan anak, cara membangun solidaritas guru, cara mendisiplinkan anak, persyaratan pengajuan akreditasi sekolah yang memberatkan, pemahaman tentang sertifikasi bagi guru, persyaratan mengikuti sertifikasi yang sulit dan rumit.

Tabel
Ragam, Asal usul Pertanyaan dan Persentasenya
Tahun 2006

Topik	Jml	%	Asal Pengirim Pertanyaan				
			Goron -talo	Mune ng	Pabelan/ Yogya	Baturaja	Suka- bumi
Cara menangani anak didik yg bermasalah	52	23	7	12	21	7	7
Masalah guru tentang pembelajaran/ sekolah/kebijakan pendidikan	48	21	8	9	15	11	5
Masalah pembelajaran bidang studi :							
1. Matematika	4	2	1	-	2	-	1
2. IPA	3	1		1	1	-	1
3. Bhs. Indonesia	3	1	2	-	1	-	
4. IPS	4	2	1	-	2	-	1
5. Lain-lain (kertakes):	3	1	-	-	1	1	1
Sertifikasi / Profesionalisme Guru	32	15	6	4	17	2	3
Penelitian Tindakan Kelas	25	11	2	7	11	3	2
Masalah sekolah	6	3	1	1	3	-	1
Pengajuan & penggunaan dana BOS	12	5	2	3	4	1	2
Pemahaman dan Penerapan KTSP	28	13	3	4	14	5	2
Klinik Pembelajaran	4	2	1	-	2	-	-
Jumlah	224	100	33 (15%)	41 (18%)	94 (42%)	29 (13%)	26 (12%)

Sumber: Laporan Tim KP tahun 2006

Dari ragam pertanyaan yang telah disajikan di atas, ternyata setelah dilakukan pencermatan terdapat ranking atas banyak dan sedikitnya masing-masing ragam pertanyaan. Menempati urutan yang paling banyak ditanyakan adalah cara menangani kasus pada anak didik seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan membaca, daya serap rendah, dan keterbatasan lain), kemudian disusul masalah kesulitan memilih metode mengajar secara efektif untuk bidang studi tertentu, dan terakhir masalah kesulitan memahami dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta sertifikasi guru.

Dii bawah ini disajikan daftar urutan ragam pertanyaan yang paling banyak ditanyakan peserta KP yang terekaman dalam FAQ website KP, sebagai berikut:

Tabel
Tiga Urutan Terbanyak Pertanyaan Peserta KP

NO	RANKING MASALAH
1	Cara menangani kasus pada anak didik seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan membaca, daya serap rendah, dan keterbatasan lain)
2	Kesulitan memilih metode mengajar secara efektif untuk bidang studi tertentu
3	Kesulitan memahami dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta sertifikasi guru.

Sumber: Admin KP, Juni 2007

KP sebagai Wadah Penyelesaian Masalah Pembelajaran

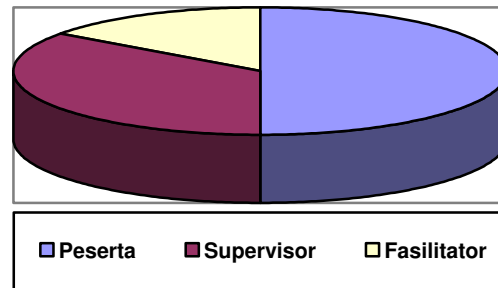
Klinik Pembelajaran (KP) merupakan wadah bagi para guru dan menjadi milik bersama mereka untuk melakukan serangkaian upaya yaitu kegiatan refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah melalui beragam strategi untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengelola pembelajaran. KP berada pada 6 lokasi fisik pada akhir tahun 2006 (Pabelan Magelang, Muneng Madiun, Bandung, Sukabumi Jawa Barat, Baturaja Palembang, Gorontalo Sulawesi Tengah) dan akan dikembangkan menjadi 9 lokasi fisik pada tahun 2007. Tiga lokasi baru tahun 2007 adalah prembun Kebumen, Mataram NTB, dan Sanggau Kalbar. Selain lokasi fisik, KP juga ada pada dunia maya, dengan menempati situs web yang bernama www.klinikpembelajaran.com. Baik melalui lokasi fisik maupun maya, para guru bisa menyampaikan pertanyaan dan isu-isu pembelajaran serta memberikan tanggapan atau komentar terhadap pertanyaan dan isu-isu tersebut, sehingga disitulah kesenjangan mengajar dan belajar teratasi.

Secara umum, sampai juni 2007 terdapat 503 jawaban atau tanggapan terhadap 308 pertanyaan yang terekam dalam FAQ website KP sebagaimana telah dipaparkan di muka. Dari jumlah 503 jawaban atau tanggapan tersebut berasal dari 127 penanggap, baik dari sesama anggota, tim dokter/ supervisor, maupun fasilitator KP. Prosentase jawaban terbanyak berasal dari sesama peserta KP, sedangkan yang mendapat jawaban terbanyak adalah pertanyaan tentang cara menangani siswa yang ingin *drop-out* (DO) dan cara menanamkan norma sopan santun pada anak.

Berikut ini disajikan tabel persentase asal usul pemberi jawaban atas pertanyaan serta daftar pertanyaan yang memperoleh jawaban terbanyak sampai dengan bulan Juni 2007 sebagai berikut:

Tabel dan Grafik
Persentase Asal Usul Pemberi Jawaban/ Tanggapan Pertanyaan

No	ASAL USUL PENJAWAB	%
1	Peserta KP	50%
2	Dokter/ Supervisor KP	35%
3	Fasilitator KP	15%



Tabel
Daftar Pertanyaan yang memperoleh Jawaban Terbanyak

No	URUTAN PERTANYAAN YANG MENDAPAT TANGGAPAN TERBANYAK	JUMLAH TANGGAPAN
1	Cara menangani anak yang ingin keluar sekolah (DO)	9
2	Cara menangani anak yang selalu menangis di dalam kelas dan pulang sebelum pelajaran berakhir (kabur)	9
3	Cara melakukan PTK dan menyusun laporan PTK	8

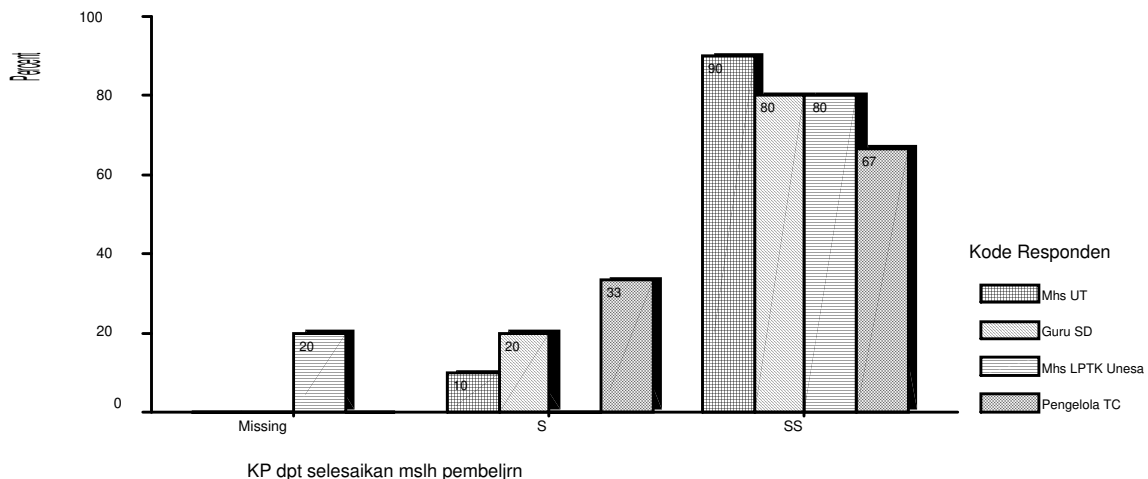
Berbagi Masalah dan Pencarian Pemecahan masalah Pembelajaran: Sebuah Kasus di Tele-Center Muneng Madiun

Sebagaimana telah ditulis oleh Andayani dkk (2006), bahwa pada tahun 2005 klinik pembelajaran di Tele-Center Muneng Pilang Kenceng, Madiun memiliki 20 anggota yang terdiri dari 10 orang guru SD yang sedang meneruskan studi di Universitas Terbuka, 5 orang guru yang sedang studi lanjut di Universitas Negeri Surabaya, dan 5 orang guru SD yang tidak dalam studi. Semua guru peserta KP Muneng ini didorong untuk mencoba situs klinik pembelajaran. Dengan bantuan 3 orang instruktur komputer yang disediakan pihak Tele-Center yang bertugas sebagai fasilitator, nara sumber yang dosen LPTK yang bertugas sebagai dokter/ supervisor, serta pengelola klinik pembelajaran, para guru yang memiliki kemampuan awal berbeda-beda tentang pengoperasian komputer mencoba situs klinik pembelajaran selama 3 kali dalam rentang waktu pada bulan November – Desember 2005.

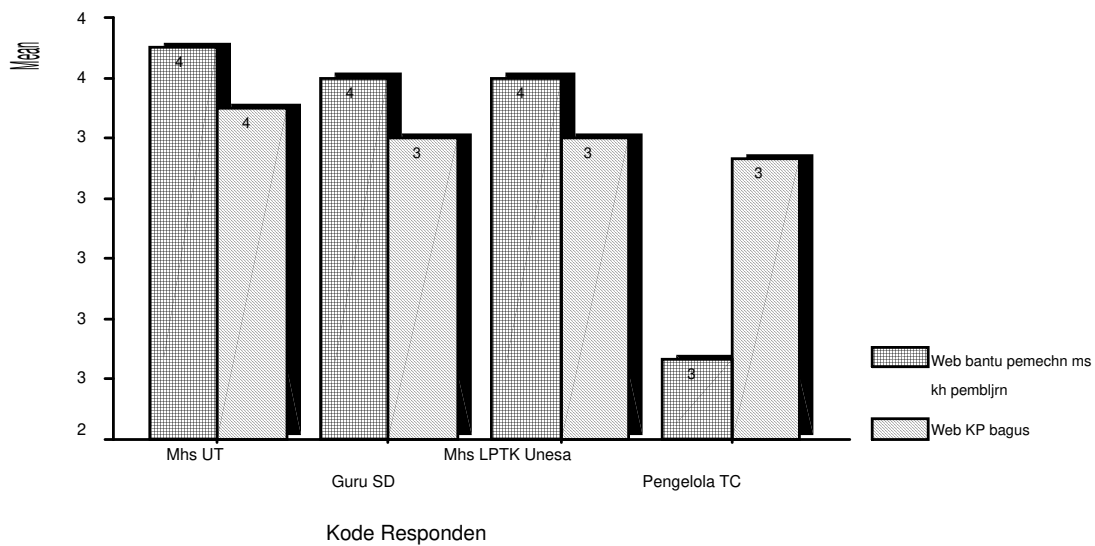
Dengan kemampuan mengoperasikan komputer yang dilanjutkan dengan kemampuan mengakses internet, para anggota KP Muneng bisa menjadi anggota website KP dengan menyampaikan berbagai pertanyaan dan tanggapan atas

pertanyaan tentang masalah pembelajaran dari sesama anggota website KP yang ada di Tele-center lain, maka para guru SD anggota Tele-center Muneng tersebut bisa berbagi dengan pihak lain dalam menghadapi aneka masalah pembelajaran.

Dari evaluasi yang diperoleh melalui angket dan wawancara kepada peserta klinik pembelajaran di Tele-Center Muneng pada akhir tahun 2006, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru menyatakan sangat setuju (70-80%) dan sebagian kecil guru (10-20%) menyatakan setuju bahwa Klinik Pembelajaran dapat menyelesaikan masalah pembelajaran. Artinya dari 20 orang guru SD tersebut merasa klinik pembelajaran dapat menyelesaikan masalah pembelajaran yang mereka hadapi. Meskipun, nampaknya sebagian besar guru-guru tersebut belum menyadari benar apa yang sebenarnya menjadi masalah pembelajaran mereka.



Mengenai manfaat situs website Klinik Pembelajaran, para guru anggota KP Muneng memberikan skor rata-rata 3-4 dari rentang skor 1-4 tentang tampilan *web* Klinik Pembelajaran. Sedangkan kelompok pengelola/ instruktur *telecenter* memberikan skor relatif rendah pada fungsi *web* dalam penyelesaian masalah pembelajaran. Kemungkinan hal ini terjadi karena saat uji coba cukup banyak responden yang dirasakan belum familiar tentang internet.



Penutup

Dari paparan di atas bisa diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan kebutuhan yang penting dan terus selalu diupayakan. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kualitas perilaku pembelajaran guru (*teacher's behavior*), perilaku belajar siswa (*student's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di sekolah (Depdiknas, 2005). Namun demikian, praktek pembelajaran di sekolah masih menunjukkan banyak kesenjangan.

Hasil pencermatan terhadap aneka masalah pembelajaran (*learning problems*) yang terungkap dalam *frequently asked question (FAQ)* pada website klinik pembelajaran terdapat 308 topik pertanyaan yang mencerminkan masalah pembelajaran. Semua pertanyaan dikirim oleh 108 pengirim sebagai anggota klinik pembelajaran. Jumlah topik pertanyaan yang demikian banyak tersebut memiliki variasi yang juga luar biasa banyaknya. Dari keseluruhan pertanyaan tersebut, ada tiga topik pertanyaan yang menempati urutan yang paling banyak ditanyakan yaitu: (1) cara menangani kasus pada anak didik seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan membaca, daya serap rendah, dan keterbatasan lain); (2) Kesulitan memilih metode mengajar secara efektif untuk bidang studi tertentu; (3) Kesulitan memahami dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta sertifikasi guru.

Terhadap keseluruhan pertanyaan tersebut telah mendapat jawaban/tanggapan sebanyak 503 jawaban/tanggapan yang berasal dari 127 penanggap. Penanggap

berasal dari sesama anggota klinik pembelajaran, tim dokter/ supervisor, dan fasilitator KP. Dengan demikian, dengan melalui wadah Klinik pembelajaran, para guru dapat bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan mengutarakan masalah pembelajaran sehingga upaya pencarian formulasi solusi atas masalah pembelajaran tersebut lebih cepat ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andayani dkk. 2006. Pemanfaatan Klinik Pembelajaran dalam Mengatasi Kesenjangan Mengajar belajar Guru: Studi Kasus di Tele-Center Muneng-Pilang Kenceng, Madiun. Jakarta (Makalah seminar)
- Cookson, Peter W. and Schneider, Jr Barbara. 1995. *Transforming Schools*. New York: Garland Publishing.
- Depdiknas. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti.
- Freire, Paulo. 2000. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar dan Read.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jones, Vernon F. and Jones, Louise S. 1998. *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunaryo, PVM. 1998. *Efektivitas program PGSD dalam meningkatkan kemampuan profesional guru SD di UPBJJ-UT Semarang*. Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Wardani, dkk. 2002. *Kinerja guru lulusan PGSD Kurikulum 1996*. Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka.